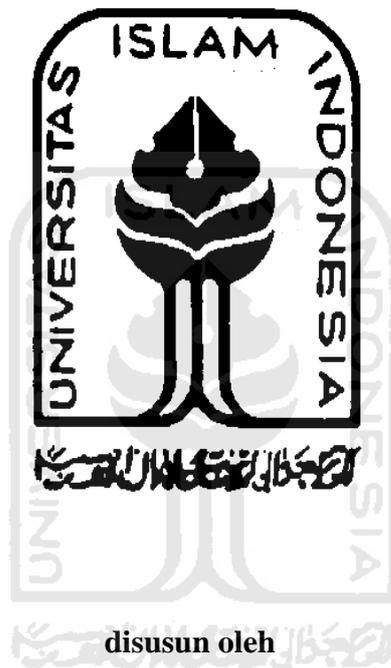


**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, Tingkat
Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Aliran Kredit
Perbankan (2000:1-2007:2)**

SKRIPSI



disusun oleh

Nama : Diah Istiorini
Nomor Mahasiswa : 03313040
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2007

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR
AMERIKA, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP ALIRAN KREDIT PERBANKAN (2000:1-2007:2)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi,
Universitas Islam Indonesia**

disusun oleh

**Nama : Diah Istiorini
Nomor Mahasiswa : 03313040
Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh–sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku. “



Yogyakarta, November 2007

Penulis,

Diah Istiorini

PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP ALIRAN KREDIT PERBANKAN (2000:1-2007:2)

Nama : Diah Istiorini
Nomor Mahasiswa : 03313040
Program Studi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 12 November 2007
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,

Indah Susantun, Dra.,M.Si



“MOTTO”

- *“Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al Mujadilah: 11)*
- *Bersemangatlah terhadap segala yang bermanfaat bagimu serta mintalah pertolongan kepada Allah (al – Hadist)*
- *Orang-orang yang besar adalah bukan yang otaknya sempurna, melainkan orang-orang yang dapat mempergunakan lebih baik dari otaknya yang tidak sempurna (Aristoteles)*
- *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al Baqarah: 45).*
- *Janganlah kamu merasa kalah sebelum bertanding, tapi jadikanlah prinsip bagi kita tetap bertanding walaupun untuk sebuah kekalahan atau kegagalan.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Seiring rasa syukur, karya ini
kupersembahkan untuk:*

- *Bapak dan Ibuku Tercinta*
- *Kakak-kakak ku Mas Budi+Mbak Tuti, dan Mas Try+Mbak Fini, juga adikku Ery yang menjadi pelengkap warna hidupku*
- *Keponakan-keponakanku tersayang Rizky, Ridho, dan Revid*
- *Kekasihku yang telah menyayangiku dalam segala keadaan*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP ALIRAN KREDIT PERBANKAN”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari, selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat-Nya sehingga dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh kelancaran.
2. Nabi Muhammad SAW tauladan seluruh umat manusia.
3. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Priyonggo Suseno,,SE.,M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Ibu Indah Susantun, Dra.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini.
7. Semua dosen yang telah dengan baik membagikan ilmu yang sangat berguna.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan dan membimbingku dengan cinta dan kasih sayang yang tulus.
9. Kakak-kakak ku, mas Budi + Mb Tuti, Mas Try + Mb Fini. Juga Adikku Ery, yang telah mendorong dan memotivasiku untuk terus berjuang.
10. Para keponakanku, jagoan-jagoan cilik Rizky, Ridho, Revid,jangan nakal ya....
11. Seluruh keluarga besar ku yang telah memberikan dorongan baik materi maupun semangat.
12. Teman-teman seperjuangan : Ita (ayo kapan punya pacar...?), Ully (selesein dong skripsinya, semangat!!!), Nita (kapan-kapan boleh kerumah lagi kan??), Dhita (cayo Dhitz... biar cepet nikah!), Ien (latihan ngomong “r” si, biar lancarrrrrr....).
13. Kekasihku tersayang atas doa dan dukungannya, makasih ya.....
14. Mbak-mbak ku: Mbak Antik, Mbak Nana, Mbak Sari (kapan jalan-jalan bareng lagi? Kangen...)

15. Anak-anak kost “Inrani” yang selalu rame: Vira, Dwi, Lela, Shinta, Tya, Merlyn, Nissa, Novi, Echi, Dewi. (yang rukun ya....)
16. Semua temen-temen EP 2003, atas persahabatan yang tak terlupakan.
17. Semua orang yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang selalu menyemangatiku, mendoakanku, dan membuatku lebih kuat dan dewasa.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan keikhlasannya.

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Yogyakarta,2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Berita Acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	7
2.1. Perkembangan Aliran Kredit Perbankan	7
2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah.....	10
2.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi	14
2.4. Perkembangan Produk Domestik Bruto.....	16
BAB III KAJIAN PUSTAKA	18

BAB IV LANDASAN TEORI	22
4.1. Landasan Teori.....	22
4.1.1. Kredit	22
4.1.1.1. Falsafah Kredit.....	22
4.1.1.2. Kebijakan Perkreditan.....	23
4.1.1.3. Fungsi Kredit	24
4.1.1.4. Unsur-unsur Kredit	25
4.1.1.5. Jenis Kredit	25
4.1.1.6. Prinsip-prinsip Perkreditan	26
4.1.2. Nilai Tukar Rupiah	28
4.1.3. Tingkat Suku Bunga	30
4.1.4. Produk Domestik Bruto	33
4.1.5. Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	35
4.1.5.1. Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Aliran Kredit Perbankan	35
4.1.5.2. Variabel Tingkat Suku Bunga terhadap Aliran Kredit Perbankan	36
4.1.5.3. Variabel PDB terhadap Aliran Kredit Perbankan.....	36
4.2. Hipotesis Penelitian	37
 BAB V METODE PENELITIAN	 38
5.1. Jenis dan Sumber Data.....	38
5.2. Metode Pengumpulan Data.....	38
5.3. Metode Analisis Data.....	39
5.3.1. Metode Analisis Kuantitatif.....	39
5.3.2. Analisis Regresi.....	39
5.4. Pengujian Hipotesis.....	40
5.4.1. Uji Statistik.....	40
5.4.1.1. Uji t.....	40
5.4.1.2. Uji F.....	41
5.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	42

5.4.2.1. Uji Multikolinieritas.....	42
5.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas.....	42
5.4.2.3. Uji Autokorelasi.....	43
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	45
6.1. Pemilihan Model Regresi.....	46
6.2. Pengujian Hipotesis	47
6.2.1. Analisa Hasil Regresi.....	47
6.2.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	48
6.2.2.1. Uji t terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (ER).....	48
6.2.2.2. Uji t terhadap Suku Bunga Nominal Kredit Investasi (rKI)	49
6.2.2.3. Uji t terhadap Produk Domestik Bruto (GDP).....	49
6.2.3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji F).....	50
6.2.4. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	51
6.3. Uji Asumsi Klasik.....	51
6.3.1. Uji Multikolinieritas.....	51
6.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	52
6.3.3. Uji Autokorelasi.....	53
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	56
7.1 Kesimpulan.....	56
7.2 Implikasi.....	58

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

6.1. Hasil Uji MWD Linier.....	46
6.2. Hasil Uji MWD Log Linier.....	46
6.3. Hasil Regresi.....	47
6.4. Hasil Pengujian Secara Parsial.....	48
6.5. Hasil Uji Multikolinieritas.....	51
6.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	54



DAFTAR GAMBAR

2.1. Grafik Posisi Total Kredit Rupiah Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Sektor Ekonomi (2000:-2007:2)	10
2.2. Grafik Posisi Kurs Tengah USD terhadap Rupiah (2000:1-2007:2).....	13
2.3. Grafik Posisi Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum (2000:1-2007:2).....	15
2.4. Grafik Posisi Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (2000:1-2007:2).....	17
6.1. Kurva Uji F.....	51
6.2. Grafik Uji Durbin Watson.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kredit merupakan salah satu sumber utama permodalan usaha di Indonesia. Berbagai jenis kredit ditawarkan oleh perbankan untuk membantu serta memenuhi kebutuhan kredit oleh berbagai usaha mulai dari Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Investasi dan berbagai kredit lainnya. Tentu saja berbagai kredit tersebut memiliki sasaran, tujuan serta persyaratan yang berbeda dalam aplikasinya di lapangan.

Penurunan suku bunga akan sangat mempengaruhi bagi pembiayaan usaha. Bank Indonesia (BI) selaku otoritas moneter di Indonesia, pada bulan Juli 2005 menetapkan penggunaan suku bunga (BI Rate) sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian moneter yang diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Namun demikian berdasarkan penelitian maupun bukti-bukti empiris, penurunan suku bunga acuan baru dapat ditransmisikan pada suku bunga deposito, sementara suku bunga kredit baik kredit konsumsi, kredit modal kerja maupun kredit investasi belum mengikuti arah penurunan suku bunga acuan (Umar Juoro, 2006).

Perkembangan ini menunjukkan tujuan dari penurunan suku bunga acuan belum sepenuhnya terlaksana, khususnya terkait dengan upaya mempercepat pemulihan pemulihan fungsi intermediasi perbankan. Secara umum penurunan suku

bunga akan diikuti oleh kenaikan permintaan. Meningkatnya permintaan agregat akibat penurunan suku bunga akan direspon oleh sektor riil dengan meningkatkan kegiatan produksinya. Peningkatan kegiatan produksi akan meningkatkan supply barang dan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat ini, akan kembali terjadi peningkatan permintaan sehingga siklus positif akan berlanjut dan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Permasalahannya adalah untuk merespon kenaikan permintaan tersebut, perusahaan akan membutuhkan dana untuk melakukan ekspansi usaha (Umar Juoro, 2006).

Masih tingginya resiko usaha membuat pihak perbankan berpikir ulang untuk menyalurkan kredit kepada sektor riil. Berbagai peraturan kredit di bidang perbankan pasca krisis moneter serta informasi dari perbankan nasional terhadap kondisi debiturnya menyebabkan perbankan nasional semakin hati-hati dalam melaksanakan fungsi intermediasinya. Rendahnya ekspansi kredit tidak semata-mata karena keengganan perbankan untuk menyalurkan kredit, tetapi juga karena keragu-raguan pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit. Tingginya resiko pasar karena iklim usaha yang tidak kondusif, dan juga relatif masih tingginya suku bunga kredit merupakan faktor utama yang menurunkan minat pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit perbankan.

Masih tersendatnya pergerakan sektor riil akibat rendahnya tingkat investasi terutama terlihat dari relatif masih rendahnya kenaikan produksi pada sektor-sektor tradable, seperti sektor pertanian, pertambangan dan industri. Jika PDB dihitung

menurut lapangan usaha terlihat bahwa tiga sektor tersebut mencatat kenaikan terendah dibandingkan dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor konstruksi serta sektor perdagangan.

Terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 yang menyebabkan bank sentral menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, mengakibatkan timbulnya resiko nilai tukar didalam perekonomian sehingga meningkatkan resiko kegiatan usaha. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi kondisi neraca perbankan dan perusahaan, yang akhirnya berpengaruh pula pada keputusan pemberian kredit. Di lain pihak, perubahan kondisi neraca ditambah dengan selisih berbagai alternatif biaya pendanaan, akan berpengaruh pada keputusan pengajuan permohonan kredit perusahaan (I Gede Putra Arsana, 2005).

Depresiasi nilai tukar yang berakibat pada penurunan modal perusahaan kemudian akan direspon dengan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan, dan penurunan permintaan kredit oleh pihak perusahaan. Penurunan modal perusahaan akibat depresiasi nilai tukar juga akan meningkatkan resiko *non- performing loan* (gagal bayar kredit). Karenanya perusahaan akan menurunkan pinjaman kredit, yang menyebabkan terjadinya penurunan kegiatan investasi akibat peningkatan resiko kegiatan usaha dan penurunan dana investasi (I Gede Putra Arsana, 2005).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Aliran Kredit Perbankan (2000:1-2007:2)”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan?
2. Apakah tingkat suku bunga nominal kredit investasi berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan?
3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terhadap aliran kredit perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga nominal kredit rupiah investasi terhadap aliran kredit perbankan.
3. Untuk menganalisis peranan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap aliran kredit perbankan.

- BAB III** **Kajian Pustaka**
- Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.
- BAB IV** **Landasan Teori dan Hipotesis**
- Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.
- BAB V** **Metode Penelitian**
- Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.
- BAB VI** **Analisis dan Pembahasan**
- Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.
- Bab VII** **Kesimpulan dan Saran**
- Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penulisan yang telah dilakukan

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Perkembangan Aliran Kredit Perbankan

Prospek perekonomian Indonesia pada tahun 2007 tampaknya lebih baik dibandingkan dengan tahun 2006. Perbaikan stabilitas ekonomi makro yang dicirikan oleh menurunnya inflasi dan suku bunga dapat mendorong kegiatan ekonomi. Sekalipun pertumbuhan ekonomi kemungkinan masih sulit mencapai tingkatan yang ditargetkan pemerintah sebesar 6,3%, namun pertumbuhan pada tingkatan sekitar 6% masih mungkin dicapai (Umar Juoro, 2006).

Sektor keuangan khususnya perbankan diuntungkan oleh adanya penurunan suku bunga. Ekspansi kredit perbankan pada tahun 2007 diperkirakan akan mencapai lebih dari 20% mengkompensasi pertumbuhan kredit yang rendah pada tahun 2006 yang hanya berkisar 15% pada akhir tahun 2006. Aliran kredit pada sektor perbankan ini pada umumnya adalah pada kegiatan komersial, terutama perdagangan dan konsumsi untuk membiayai pemilikan rumah, kendaraan bermotor dan kartu kredit. Perkembangan kredit investasi masih sangat terbatas karena masih lemahnya perusahaan di sektor riil untuk melakukan investasi yang dapat meyakinkan untuk dibiayai oleh perusahaan (Umar Juoro, 2006).

Belum meningkatnya kegiatan sektor riil secara berarti juga sangat erat kaitannya dengan masalah rendahnya tingkat penyaluran kredit perbankan. Hingga Maret 2007 posisi kredit perbankan baru mencapai Rp 794,71 triliun, atau hanya naik sekitar 0,87% terhadap posisi kredit pada akhir tahun 2006 (sekitar Rp 787,14 triliun). Dengan posisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sekitar Rp 1.302 triliun pada akhir Maret 2007, maka Loan to Deposits Ratio (LDR) perbankan yang masih sekitar 61% menunjukkan masih belum membaiknya ekspansi kredit perbankan secara memadai.

Rendahnya ekspansi kredit tidak hanya semata-mata karena keengganan perbankan untuk menyalurkan kredit, tetapi juga karena keragu-raguan pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit. Hal ini tercermin dari tingginya volume kredit yang sudah disetujui tetapi tidak dicairkan oleh nasabah (undisbursed loan), yang pada akhir tahun 2006 mencapai lebih dari Rp 158 triliun. Tingginya resiko pasar karena iklim usaha yang tidak kondusif, dan juga relatif masih tingginya suku bunga kredit merupakan faktor-faktor utama yang menurunkan minat pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit perbankan.

Meskipun tingkat suku bunga kredit terus menurun hingga berada pada kisaran 14,5% pada bulan Mei 2007 untuk kredit investasi dan kredit modal kerja, namun tetap menyebabkan tingginya persepsi resiko kredit macet. Dengan tingkat suku bunga sebesar 14,5%, tidak mudah bagi dunia usaha untuk memperoleh keuntungan yang memadai di tengah persaingan usaha. Selayaknya dunia perbankan didorong untuk menurunkan tingkat suku bunga kredit ke tingkat yang bisa menawarkan keuntungan berinvestasi di sektor riil,

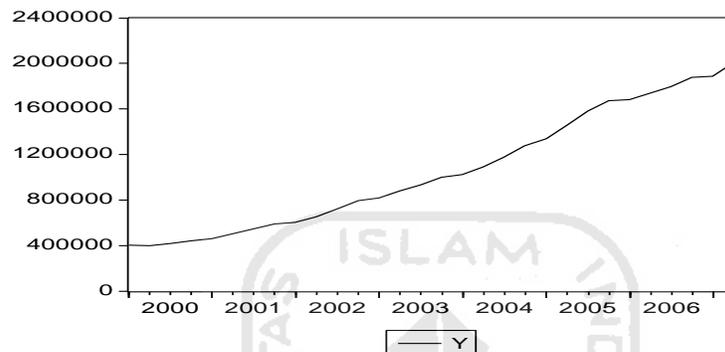
sehingga spread antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito tidak terlalu tinggi. Spread suku bunga yang relatif tinggi tidak hanya menunjukkan tidak efisiennya industri perbankan nasional, tapi juga mencerminkan kegagalan proses penyehatan perbankan dari sisi intermediasi. Tingginya persepsi resiko kredit macet juga dikaitkan dengan kurang kondusifnya iklim usaha dan iklim investasi di Indonesia, yang meningkatkan resiko kegagalan jika berhadapan dengan arus globalisasi ekonomi.

Lemahnya dukungan kredit perbankan terhadap sektor riil semakin mengemuka dengan kenyataan bahwa ekspansi kredit lebih mengarah ke sektor konsumsi. Setelah sempat melemah pada tahun 2006, kredit konsumsi kembali meningkat pada tahun 2007. dari kenaikan total kredit sebesar 0,87%, kenaikan kredit investasi tercatat sebesar 0,7% dan kenaikan kredit modal kerja sebesar 0,37%. Sedangkan kenaikan kredit konsumsi mencapai 2,21%.

Dengan kenaikan kredit konsumsi yang relatif lebih besar dari tahun ke tahun, maka tidaklah mengherankan jika terjadi pergeseran yang sangat signifikan dalam struktur kredit perbankan. Jika pada tahun 1998 peranan kredit konsumsi masih sekitar 6,5% dari total kredit perbankan dan peranan kredit investasi dan modal kerja masing-masing 29% dan 64,5%, maka pada akhir Maret 2007 peranan kredit konsumsi meningkat mencapai 29%, sedangkan peranan kredit investasi dan modal kerja turun masing-masing menjadi 18,9% dan 52,1%.

Gambar 2.1

**Posisi Total Kredit Rupiah Bank Umum
Menurut Kelompok Bank dan Sektor Ekonomi (2000:1-2007:2)
Dalam Miliar rupiah**



2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Sebelum krisis menghantam beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia dalam tahun 1997, Indonesia mengalami masa pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berada dalam kisaran 7% per tahun, inflasi umumnya berada pada tingkat dibawah dua digit, dan kurs rupiah terhadap mata uang asing utamanya dolar Amerika Serikat adalah sangat stabil. Sepanjang tahun 1995, misalnya, rupiah mengalami depresiasi bertahap yang terkendali dan dalam kisaran yang kecil. Nilai tukar rupiah pada transaksi tanggal 2 Januari 1995 adalah 2.194 rupiah per satu dolar Amerika Serikat. Kemudian kurs rupiah mengalami fluktuasi kecil dalam kisaran 2200 rupiah sepanjang tahun ini dan hanya menyentuh tingkat 2.282 rupiah per satu dolar

Amerika Serikat pada transaksi tanggal 29 Desember 1995 hari transaksi terakhir dalam tahun tersebut. Kondisi stabilitas yang tinggi ini terus berlangsung sepanjang tahun 1996 hingga pertengahan tahun 1997.

Krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1997 menyebabkan terjadinya kebangkrutan perbankan dan depresiasi nilai tukar yang luar biasa. Karena semakin terbatasnya cadangan devisa yang dimiliki oleh bank sentral untuk melakukan intervensi, rezim nilai tukar tetap pun tidak dapat dipertahankan. Semenjak 14 Agustus 1997, Indonesia menganut rezim nilai tukar mengambang bebas.

Semenjak pemberlakuan rezim nilai tukar mengambang bebas, perbankan dan perusahaan mulai merespon perubahan pada nilai tukar. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa depresiasi nilai tukar akan berakibat pada peningkatan kewajiban, yang diikuti oleh penurunan modal pihak perbankan dan perusahaan. Penurunan modal kemudian akan direspon dengan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan, dan penurunan permintaan kredit oleh pihak perusahaan.

Depresiasi nilai tukar yang berakibat pada penurunan modal perusahaan akan meningkatkan resiko non-performing loan. Bank kemudian merespon dengan meminta tambahan biaya (premium) diluar suku bunga kredit. Secara relatif penambahan premium akan meningkatkan biaya dana eksternal, sehingga perusahaan akan menurunkan pinjaman kredit dan terjadi penurunan kegiatan investasi akibat peningkatan resiko kegiatan usaha dan penurunan dana investasi. (I Gede Putra Arsana, 2005).

Pasca krisis ekonomi 1997, secara umum kondisi perekonomian nasional sampai dengan bulan Juli 2007 menunjukkan terus berlanjutnya ekspansi dengan stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan yang relatif terjaga. Selama triwulan I-2007 nilai tukar rupiah mengalami penguatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada akhir Maret 2007, nilai tukar rupiah secara rata-rata mencapai Rp 9.101 per USD, atau terapresiasi 0,34% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 9.132 per USD. Penguatan tersebut ditopang oleh membaiknya faktor fundamental seperti peningkatan surplus Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), imbal hasil rupiah yang tetap menarik, serta faktor risiko yang terjaga.

Penguatan nilai tukar rupiah selama triwulan laporan juga disertai dengan pergerakan yang relatif stabil, tercermin dari volatilitas yang berada pada level rendah sebesar 0,57%. Stabilitas rupiah didukung oleh kondisi fundamental ekonomi yang membaik pada triwulan-I 2007. Dari sisi fundamental, kinerja NPI selama triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih baik dari prakiraan awal tahun. Surplus NPI mengalami peningkatan hingga mencapai USD 4,6 miliar, lebih tinggi dibandingkan perkiraan awal tahun sebesar USD 3,3 miliar. Perbaikan tersebut terutama ditopang oleh lebih tingginya surplus transaksi berjalan dibandingkan perkiraan semula. Dengan realisasi NPI yang lebih baik dari prakiraan tersebut, cadangan devisa sampai akhir Maret 2007 mengalami peningkatan hingga mencapai USD 47,2 miliar.

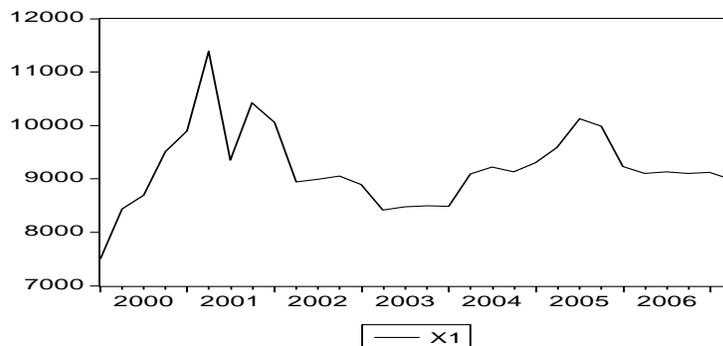
Meningkatnya cadangan devisa memberikan dukungan secara fundamental terhadap nilai tukar rupiah. Dari sisi risiko, pada triwulan I-2007 faktor risiko dalam negeri

membalik. Perbaikan tersebut tercermin pada peningkatan rating Indonesia, penurunan premi swap dan stabilnya yield spread. Lembaga pemeringkat internasional, Fitch Ratings (Januari 2007) serta Moodys (Februari 2007) meningkatkan debt rating outlook Indonesia (long-term foreign currency debt) dari « stable» menjadi « positive». Hal ini menunjukkan semakin kondusifnya investasi di Indonesia.

Sementara itu, indikator premi swap selama triwulan I-2007 menunjukkan penurunan, yang mengindikasikan membaiknya risiko. Yield spread antara obligasi valas pemerintah dengan US T-note relatif masih terjaga. Perbaikan indikator risiko mampu menopang stabilitas rupiah sehingga masih tetap menarik aliran modal asing. Perkembangan eksternal selama triwulan I-2007 memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Beberapa hal seperti kebijakan kontrol aliran modal masuk oleh Thailand dan Venezuela, serta adanya kekhawatiran perlambatan ekonomi AS memberikan sentimen negatif terhadap perkembangan rupiah. (laporan kebijakan moneter Triwulan I-2007).

Gambar 2.2

**Posisi Kurs Tengah USD terhadap rupiah
(2000:1-2007:2)**



2.3. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi

Sebagai negara yang mengadopsi ITF (Inflation Targeting Framework), otoritas moneter Indonesia telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter sejak tahun 2000. Namun demikian, dalam pelaksanaannya ditengarai masih terdapat beberapa kekurangan yang mendasar. Untuk itu pada bulan Juli 2005, BI melakukan penyempurnaan terhadap kerangka kebijakannya yang antara lain adalah dengan menetapkan penggunaan BI Rate sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian moneter dan sinyal respon kebijakan moneter BI.

Secara teknis BI Rate adalah suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh BI secara periodik untuk jangka waktu tertentu, dan digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter BI untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang dari suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang OPT berada di sekitar BI Rate. Suku bunga SBI 1 bulan ini diharapkan mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit.

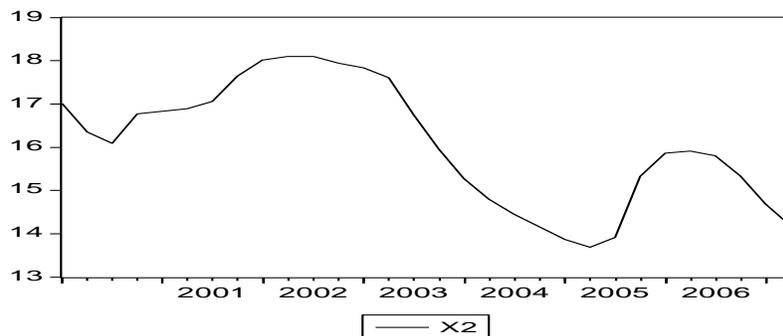
Adalah sudah menjadi konsensus umum bahwa penurunan suku bunga akan sangat mempengaruhi pembiayaan bagi dunia usaha, untuk itu BI tetap berupaya tetap melanjutkan kebijakan penurunan suku bunga acuan (BI Rate) semaksimal mungkin. Dengan penurunan suku bunga ini, diharapkan terjadi peningkatan pada kegiatan produksi domestik yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian berdasarkan berbagai penelitian, penurunan suku bunga acuan baru dapat ditransmisikan

pada suku bunga deposito, sementara suku bunga kredit baik investasi, modal kerja maupun konsumsi cenderung belum mengikuti arah penurunan suku bunga acuan.

Pertengahan 2006 BI telah memutuskan menurunkan BI Rate sebesar 0,5% dari 12,25% menjadi 11,75%. Langkah ini tepat dilakukan karena inflasi cenderung menurun, rupiah relatif menguat, dan kondisi eksternal mendukung. Aliran kredit perbankan kemungkinan akan meningkat, dan bank juga akan semakin berani menyalurkan kredit ke sektor yang sebelumnya tidak diperhitungkan seperti perkebunan dan pertambangan. Penurunan suku bunga juga mendorong kegiatan perbankan merealisasikan pertumbuhan kredit yang berada dibawah target dalam paruh pertama tahun 2006. Perbankan juga dapat lebih leluasa melakukan restrukturisasi kredit bermasalah sebagai akibat kenaikan bunga dan melemahnya daya beli konsumen.

Gambar 2.3

**Posisi suku bunga kredit investasi
Bank umum (persen per tahun)
(2000:1-2007:2)**



2.4. Perkembangan Produk Domestik Bruto

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun. Dalam penelitian ini, konsep pendapatan nasional yang digunakan adalah Pendapatan Domestik Bruto yang dinyatakan dalam harga konstan tahun 2000.

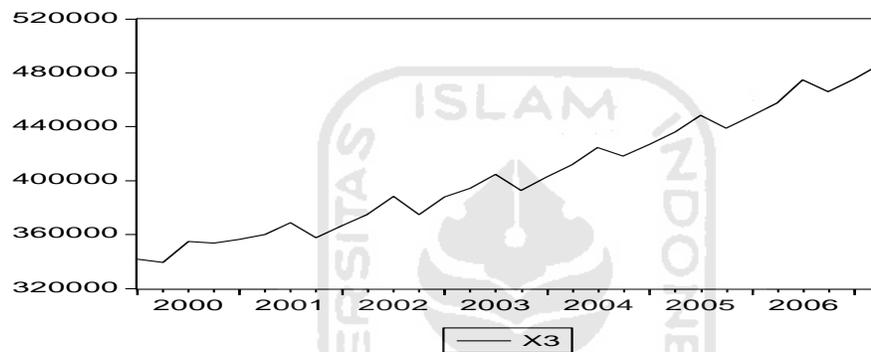
Masih tersendatnya pergerakan sektor riil akibat rendahnya tingkat investasi terutama terlihat dari relatif masih rendahnya kenaikan produksi pada sektor-sektor tradable, seperti sektor pertanian, pertambangan dan industri. Pada triwulan I-2007, jika PDB dihitung menurut lapangan usaha terlibat bahwa tiga sektor tersebut mencatat kenaikan terendah dibandingkan enam sektor ekonomi lainnya. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencatat kenaikan tertinggi sebesar 11,6%, kemudian diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 7,7% dan sektor perdagangan sebesar 7%. Sedangkan kenaikan pada sektor industri manufaktur, pertambangan dan pertanian masing-masing sebesar 5,0%, 3,8%, dan -1%.

Pendapatan Nasional Bruto (PDB) Indonesia pada periode tahun 2000.2 sebesar 339447.4 miliar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0.64 %, PDB terus mengalami peningkatan tetapi terjadi penurunan PDB pada periode tahun 2001.4 sebesar 357460.1 miliar sehingga tingkat pertumbuhannya menjadi -0.14 %. Lalu meningkat pada periode tahun 2002.3 sebesar 388429.2 miliar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2.76 % dan PDB Indonesia terus meningkat sampai tahun 2003.3 sebesar 404710.6 miliar. tetapi

pendapatan masyarakat yang kurang menentu menyebabkan PDB turun pada periode tahun, 2005.4 sebesar -2.18 %.

Gambar 2.4

**Posisi Produk Domestik Bruto
Menurut Penggunaan atas Dasar Harga Konstan 2000
(2000:1-2007:2)
dalam miliar rupiah**



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Nazula Elva Nuriyanna (2001), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Investasi Bank-bank Pemerintah pada Sektor Ekonomi”, diperoleh kesimpulan sbb:

1. Bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen yaitu: pendapatan nasional, tingkat suku bunga, kredit investasi bank-bank pemerintah & variabel dummy memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
2. Bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga investasi, pendapatan nasional dan variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
3. Bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
4. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara sebelum dan sesudah pakjan 1 Juni 1983 terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
5. Pemberian kredit investasi pada sektor ekonomi oleh bank-bank pemerintah dari tahun ke tahun cenderung meningkat.

Agung et. Al (2002), membentuk persamaan pasar kredit secara spesifik ke dalam dua bagian yaitu pasar kredit modal kerja dan pasar kredit investasi. Dengan menggunakan metode VECM serta data yang terdiri atas kredit modal kerja, kredit investasi, suku bunga pinjaman, suku bunga deposito, dan GDP, mereka memperoleh hasil lebih responsifnya sisi penawaran di pasar kredit. Agung et al. menggunakan selisih suku bunga kredit dengan suku bunga deposito sebagai variabel suku bunga kredit.

Silvia Sace (2004), dalam skripsinya yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit properti di Indonesia tahun 1983-2003” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama variabel suku bunga kredit nominal, Produk Domestik Bruto, inflasi, krisis moneter, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit properti di Indonesia tahun 1983-2003.
2. Secara parsial variabel suku bunga kredit nominal mempunyai pengaruh yang signifikan negatif dan inflasi yang mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap jumlah penyaluran kredit properti di Indonesia.
3. Variabel PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit kredit propeti di Indonesia. Hal ini karena permintaan kredit properti akan mengalami kenaikan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sedangkan variabel krisis moneter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit properti di Indonesia, karena adanya keyakinan dari para investor dalam bidang properti bahwa krisis moneter

hanya terjadi dalam jangka pendek saja, sehingga investor tidak mempunyai keraguan untuk melakukan investasi dalam bidang properti berdasarkan kredit atau pinjaman dari sektor perbankan.

I Gede Putra Arsana, S.E (2005), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Aliran Kredit dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Kredit”, dengan menggunakan metode VAR serta data yang terdiri atas kurs tengah rupiah/US \$, suku bunga SBI 1 bulan, modal bank umum, suku bunga kredit investasi, total kredit bank umum, PDB konstan 1993, total giro, simpanan, dan tabungan berjangka denominasi rupiah dan valas, selisih suku bunga kredit investasi dengan suku bunga deposito 3 bulan bank umum, serta selisih suku bunga kredit dengan suku bunga SBI 3 bulan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai tukar sangat berperan dalam pergerakan dana aliran kredit domestik. Dari data portofolio perbankan dapat diketahui bahwa pengaruh nilai tukar terhadap aliran kredit bekerja melalui komponen kewajiban perbankan, yaitu deposito valas.
2. Sisi permintaan kredit lebih responsif terhadap perubahan indikator keuangan domestik dan kebijakan moneter.
3. Kurang efektifnya mekanisme transmisi melalui jalur kredit perbankan. Hal ini terkait dengan keberadaan fenomena *credit crunch* yang mengganggu fungsi intermediasi perbankan, dan menghambat aliran kredit ke sektor riil.

4. Efektifnya mekanisme transmisi melalui melalui jalur kredit luas. Tidak seperti jalur kredit perbankan yang sangat bergantung pada performa intermediasi perbankan, jalur kredit luas lebih mementingkan keberhasilan proses transfer informasi kebijakan moneter kepada indikator keuangan domestik. Karena sektor riil saat ini sedang bergairah, maka mereka pun dapat merespon dengan baik perubahan indikator kebijakan moneter dan indikator keuangan. Alhasil proses transmisi kebijakan moneter melalui jalur ini dapat berjalan dengan baik.





BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Kredit

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan).

4.1.1.1. Falsafah Kredit

Kredit merupakan sumber pendapatan dominan bagi suatu bank, akan tetapi kredit juga mempunyai unsur resiko (credit risk) yang akan muncul apabila kredit tersebut tidak dilunasi oleh pihak peminjam (debitur). Untuk menjaga keamanan dari kredit tersebut bank perlu berpedoman pada falsafah kredit yang dijadikan suatu pegangan awal dalam langkah pemberian kredit, yaitu:

1. Aman

Suatu kredit yang telah dilepas atau dicairkan harus jelas sarannya, sehingga dapat diyakini bahwa sumber pelunasan kredit itu benar-benar ada. Maka kejelasan sarannya dan keyakinan tidak dapat diperoleh melalui suatu analisa yang akurat sehingga kredit yang dipinjamkan dapat kembali sesuai perjanjian.

2. Terarah

Kebijakan perekonomian negara akan berhasil apabila pelaksanaan yang ada telah disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan dalam setiap peralihan dana pembiayaan yang berupa kredit bank, yang disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat dan disetujui mekanisme perkreditan, sehingga pelaksanaan perkreditan suatu bank harus diselaraskan dengan perekonomian yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi.

3. Menghasilkan

Tujuan pokok suatu perusahaan maupun perbankan adalah kelancaran dalam kelangsungan hidup usahanya, sehingga suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya perlu memperoleh pendapatan yang akan dapat membiayai segala aktivitasnya, juga dicadangkan untuk pengembangan usaha perusahaan atau perbankan tersebut, sehingga usaha perkreditan yang merupakan sumber pendapatan harus diupayakan dapat menghasilkan pendapatan bunga yang wajar berdasarkan kalkulasi yang tepat dan terarah.

4.1.1.2. Kebijakan Perkreditan

Dalam menetapkan kebijakan perkreditan harus memperhatikan tiga azas pokok yaitu:

1. Azas Liquiditas, yaitu azas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat liquiditasnya, karena bank yang tidak liquid akan berakibat pada hilangnya kepercayaan dari para nasabah.

2. Azas Rentabilitas. Dalam setiap kegiatan usaha selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan usaha. Laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur, termasuk juga selisih dari pendapatan bank yang berupa pendapatan jasa dengan biaya operasional (*overhead*) dari bank.
3. Azas Solvabilitas. Usaha pokok dari perusahaan adalah menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijakan perkreditan bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana baik dalam bidang perkreditan maupun surat-surat berharga, ini akan merupakan sumber utama bagi bank untuk menutup segala hutang bank kepada para nasabah giran atau depositan apabila sewaktu-waktu yang bersangkutan menarik dananya dari bank tersebut.

4.1.1.3. Fungsi Kredit

Secara garis besar fungsi kredit dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang
2. Meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Sebagai salah satu alat stabilisasi ekonomi
5. Akan menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
6. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

7. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

4.1.1.4 Unsur-unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah:

- 1) kepercayaan
- 2) kesepakatan
- 3) jangka waktu
- 4) resiko

4.1.1.5. Jenis Kredit

1. Jenis kredit menurut sifat penggunaannya, yaitu:
 - a. kredit konsumtif, kredit ini dipergunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya.
 - b. Kredit produktif, kredit ini ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas.
2. Jenis kredit menurut keperluannya, yaitu:
 - a. Kredit produksi/eksploitasi, kredit ini diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi.
 - b. Kredit perdagangan, kredit ini digunakan untuk keperluan-perguruan perdagangan pada umumnya, yang berarti peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- c. Kredit investasi, kredit ini diberikan oleh bank kepada pengusaha untuk keperluan investasi. Pemanfaatannya bukan untuk keperluan penanaman modal kerja, akan tetapi untuk keperluan perbaikan atau penambahan barang modal (*capital goods*).
3. Jenis kredit menurut jangka waktu, yaitu:
- a. Kredit jangka pendek, yaitu kredit dengan jangka waktu selama-lamanya 1 tahun
 - b. Kredit jangka menengah, adalah kredit yang berjangka waktu 1-10 tahun
 - c. Kredit jangka panjang, adalah kredit yang berjangka waktu lebih dari 10 tahun

4.1.1.6. Prinsip-prinsip Perkreditan

Prinsip perkreditan disebut juga sebagai konsep 5C dan 7P. prinsip perkreditan 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character*, pada prinsip ini diperhatikan dan diteliti tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, cara hidup, keadaan keluarga, dan *social standing* calon debitur.
2. *Capacity*, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman serta bunga pinjamannya.
3. *Capital*, penyelidikan terhadap prinsip *capital* atau permodalan debitur tidak hanya melihat besar kecilnya modal tersebut, tetapi juga bagaimana distribusi modal tersebut ditempatkan oleh debitur.

4. *Collateral*, penilaian terhadap barang jaminan (*collateral*) yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan dapat menutupi resiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur.
5. *Condition*, dinilai kondisi ekonomi secara umum serta kondisi pada sektor usaha calon debitur.

Sedangkan prinsip-prinsip 7P dalam kredit adalah sebagai berikut:

1. *Personality*, bank mencari data tentang kepribadian calon debitur, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kepribadian calon debitur.
2. *Purpose*, bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit.
3. *Prospect*, merupakan harapan masa depan dari kegiatan usaha calon debitur, perkembangan keadaan ekonomi, keadaan sektor usaha calon debitur, dan kekuatan keuangan.
4. *Payment*, merupakan prinsip untuk mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan.
5. *Party*, merupakan pengklasifikasian nasabah ke dalam golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
6. *Profitability*, merupakan kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikururkan oleh bank melalui suatu perlindungan.

Pengalaman adanya kredit macet akhir-akhir ini, telah memacu kalangan perbankan untuk lebih berhati-hati dalam mengatur alokasi dana kredit. Rencana kredit disusun lebih matang, analisis atau permohonan kredit lebih terarah dan pengamanan kredit lebih digalakkan, disamping peningkatan system pembinaan nasabah. Hal tersebut adalah untuk meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan pembiayaan masyarakat.

4.1.2. Nilai Tukar Rupiah

Pada dasarnya pelaksanaan tugas-tugas Bank Indonesia mempunyai keterkaitan erat dalam upaya pencapaian kestabilan nilai tukar rupiah. Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu:

1. *Fixed exchange rate* 'sistem nilai tukar tetap'
2. *Managed floating exchange rate* 'sistem nilai tukar mengambang terkendali'
3. *Floating exchange rate* 'sistem nilai tukar mengambang'

Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu; misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika adalah Rp. 8000 per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, maka bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

Penetapan nilai tukar pada pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. *Pegged to a currency*, yakni nilai tukar ditetapkan dengan mengkaitkan langsung terhadap mata uang tertentu.
2. *Pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengkaitkan terhadap sejumlah mata uang tertentu, dengan bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.
3. *Currency board system*, yaitu penetapan nilai tukar yang dikaitkan langsung pada mata uang tertentu dan dijamin dengan cadangan devisa yang dimiliki oleh bank sentral.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran diatas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan diatas penawaran yang ada di pasar valuta asing.

Selain kedua sistem tersebut diatas, terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, seperti sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* 'batas pita intervensi' yang ditetapkan bank sentral.

Masing-masing nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian

negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, system devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol), dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

4.1.3. Tingkat Suku Bunga

Bunga atau *interest* adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman, dimana pemberi pinjaman harus diberi balas jasa atas hilangnya kesempatan konsumsi saat ini. Pengertian sederhana dari tingkat bunga, yaitu 'harga' keseimbangan pasar antara penawaran dan permintaan dana yang digunakan untuk pembiayaan investasi. Harga tersebut adalah merupakan balas jasa bagi pemiliknya yang bersedia untuk meminjamkan modalnya, atau sebaliknya merupakan jasa yang selayaknya dibayar oleh para peminjam dana. Tingkat suku bunga identik dengan 'harga dana' yang besarnya berfluktuasi sesuai dengan kondisi keseimbangan pasarnya, yaitu mengikuti hukum permintaan dan penawaran. Permintaan dana adalah pencerminan kebutuhan dana untuk pembiayaan investasi yang dilakukan baik oleh individu rumah tangga, swasta, ataupun pemerintah. Naik turunnya tingkat bunga dikarenakan oleh ketidakseimbangan antara dana tabungan dan investasi dalam negeri, dan juga disebabkan adanya defisit anggaran pemerintah.

Terdapat tiga mashab yang menganalisis tentang tingkat suku bunga, antara lain adalah:

1. Klasik: *Loanable Funds*

Menurut teori ini bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah ini adalah “dana yang tersedia untuk dipinjamkan”. Terjemahan bebasnya dapat digunakan istilah “dana investasi”, sebab menurut teori Klasik bunga adalah “ harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi.

2. Keynesian: *Liquidity Preference*

Menurut teori ini, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Teori ini berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif, yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antar kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi.

3. Sintesa Klasik dan Keynesian: IS-LM

Sebenarnya pandangan Klasik dan Keynesian saling melengkapi. Kaum Klasik memandang uang sebagai “dana investasi” (*loanable funds*) yang langsung dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan produksi barang dan jasa. Kaum Keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai suatu “aktiva yang liquid” yang bisa digunakan untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh keuntungan dari pasar surat berharga.

Uang adalah aktiva liquid dan juga sekaligus sebagai dana investasi. Tingkat bunga adalah “harga uang” yang dihasilkan dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga juga merupakan “harga uang “ yang timbul dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang sebagai aktiva liquid (Boediono, Ekonomi Moneter, hal 84).

Para ekonom menyebutkan bahwa tingkat bunga terdiri dari dua jenis. yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah tingkat bunga yang dibayar bank. Sedangkan tingkat bunga riil (*real interest rate*) adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi. Perbedaan jenis tingkat bunga tersebut, dikarenakan oleh tiga hal, yaitu:

- a) Jangka waktu pinjaman (*terms*). Beberapa Jenis pinjaman memiliki jangka waktu pendek, bahkan ada yang berjangka semalam (*overnight*). Pinjaman lain memiliki jangka waktu tiga puluh tahun atau bahkan lebih. Tingkat bunga pinjaman tergantung pada jangka waktu pinjaman ini. Tingkat bunga pinjaman jangka panjang biasanya lebih tinggi daripada tingkat bunga pinjaman jangka pendek.
- b) Resiko kredit (*credit risk*). Dalam memutuskan pemberian pinjaman, seorang pemberi pinjaman harus memperhitungkan probabilitas peminjam untuk membayar kembali pinjamannya. Undang-undang memungkinkan peminjam untuk tidak membayar pinjamannya jika telah dinyatakan bangkrut. Semakin tinggi probabilitas ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, maka semakin tinggi tingkat bunganya. Resiko kredit paling aman adalah

pemerintah, sehingga obligasi yang dikeluarkan pemerintah cenderung memberikan tingkat bunga yang rendah. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuangan kurang kuat dapat mengumpulkn dana hanya melalui penerbitan obligasi-obligasi kelas bawah (*junk bonds*). *Junk bond* memberikan tingkat bunga yang sangat tinggi untuk mengkompensasi tingginya resiko kegagalan pembayaran kembali.

- c) Pajak. Pajak yang dikenakan pada tingkat bunga berbagai jenis obligasi berbeda-beda. Pada obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dan daerah yang dinamakan *municipal bonds*, para pemegang obligasi tidak membayar pajak penghasilan federal untuk tingkat bunga yang diperolehnya. Oleh karena itu, *municipal bonds* hanya memberikan tingkat bunga yang rendah..

4.1.4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pendapatan nasional merupakan salah satu variabel penting dalam ilmu ekonomi, karena merupakan ukuran prestasi ekonomi dari seluruh sektor kegiatan ekonomi di suatu negara. Salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk warga negara maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan (Michael P. Todaro, 2000). PDB dapat dihitung dengan menggunakan dua keterangan menurut patokan harga yang dipakai, yaitu:

1. Harga Konstan

$$PDB_{HKX} = \frac{100 * PDB_{HBX}}{IHK_X}$$

2. Harga Berlaku

$$PDB_{HBX} = \frac{PDB_{HKX} * IHK_X}{100}$$

Keterangan: HKX = Harga konstan

HBX = Harga berlaku

IHK = Indeks Harga Konsumen

100 = Indeks harga konsumen tahun dasar

X = tahun tertentu

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai PDB yang digunakan berdasarkan harga konstan, sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga telah dihilangkan sehingga angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Semakin tinggi PDB atau pendapatan suatu negara maka semakin besar permintaan akan barang yang akan dikonsumsi oleh negara tersebut.

PDB dapat dipahami melalui cara penghitungan pendapatan nasional seperti dibawah ini (Suseno Triyanto, 1983, hal 16):

$$GNP = GDP + P$$

$$NNP = GNP - D$$

$$NI = NNP - N_{it}$$

Dimana:

GNP = Produk Nasional Bruto

GDP = Produk Domestik Bruto

NNP = Produk Nasional Neto

F = Pendapatan neto terhadap luar negeri atas faktor-faktor produksi

D = Penyusutan

N_{it} = Pajak tak langsung neto, yaitu selisih antara pajak tak langsung dengan subsidi

NI = Pendapatan Nasional (Y)

Jika ketiga persamaan tersebut digabungkan akan didapat persamaan sebagai berikut:

$$GDP = NI + N_{it} + D - F$$

Kenaikan pendapatan perkapita mungkin menaikkan standar hidup riil masyarakat. Bisa terjadi bahwa sementara pendapatan riil perkapita meningkat, konsumsi masyarakat juga meningkat. Peningkatan konsumsi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi.

4.1.5. Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dari Sisi Permintaan

4.1.5.1. Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Aliran Kredit Perbankan

Semenjak 14 Agustus 1997 Indonesia mengganti sistem nilai tukar tetap menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Perbankan dan perusahaan pun merespon perubahan pada nilai tukar, hal ini terkait dengan kenyataan bahwa

depresiasi nilai tukar akan berakibat pada peningkatan kewajiban, yang diikuti oleh penurunan modal pihak perbankan dan perusahaan. Penurunan modal tersebut akan direspon dengan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan dan penurunan permintaan kredit oleh pihak perusahaan.

Adapun hubungan nilai tukar rupiah terhadap kredit perbankan secara teori adalah positif bahwa depresiasi nilai tukar mengakibatkan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan.

4.1.5.2. Variabel Tingkat Suku Bunga terhadap Aliran Kredit Perbankan

Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi maupun industri yang risikonya lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito.

Adapun hubungan tingkat suku bunga dengan permintaan kredit secara teori adalah negatif, bahwa dengan meningkatnya tingkat suku bunga akan menurunkan penyaluran kredit.

4.1.5.3. Variabel PDB terhadap Aliran Kredit Perbankan

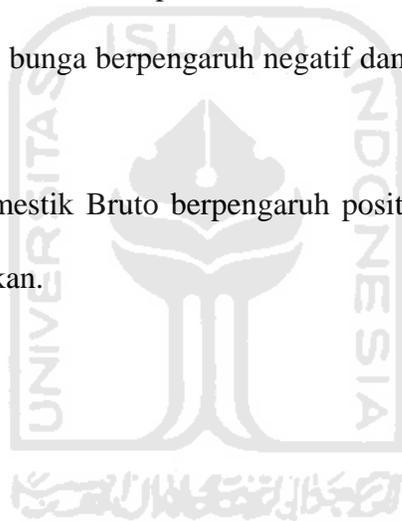
Ukuran komprehensif dari aktifitas ekonomi keseluruhan negara adalah nilai total produksi barang dan jasa suatu negara, yaitu disebut Produk Domestik Bruto. Secara teori hubungan antara PDB dengan aliran kredit perbankan adalah positif. Bahwa dengan adanya kenaikan pendapatan, akan direspon dengan peningkatan konsumsi atas barang-barang produksi yang juga mendorong perusahaan untuk menambah produksinya. Penambahan produksi oleh perusahaan secara otomatis

mengakibatkan kenaikan biaya produksi, dimana sebagian besar biaya produksi berasal dari kredit perbankan.

4.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Diduga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aliran kredit perbankan.
2. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aliran kredit perbankan.
3. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran kredit perbankan.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dari laporan-laporan dan buku-buku yang mempunyai hubungan dengan penelitian, yaitu dengan cara pencatatan dari sumber yang diperoleh dari berbagai edisi, laporan-laporan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan data-data yang diterbitkan dari sumber-sumber penunjang lainnya.

5.2. Metode Pengumpulan Data

Melalui riset kepustakaan (library research) dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber yang masih ada kaitannya dengan data. Data yang diperlukan antara lain:

- a. Volume aliran kredit perbankan (total kredit bank umum)
- b. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (kurs tengah rupiah/US \$)
- c. Tingkat suku bunga nominal kredit rupiah investasi (persen per tahun)
- d. Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 (miliar rupiah)

5.3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$, tingkat suku bunga kredit rupiah investasi, dan PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 sebagai variabel independen terhadap aliran kredit perbankan sebagai variabel dependen digunakan regresi linier berganda dengan metode OLS, (Agus Widarjono, 2005:77).

Adapun spesifikasi modelnya adalah sebagai berikut :

$$Cr = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 rKI + \beta_3 GDP + e_i$$

Keterangan :

Cr = Aliran Kredit Perbankan (miliar rupiah)

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

ER = Nilai tukar rupiah terhadap US\$ (rupiah)

rKI = Tingkat suku bunga kredit rupiah investasi (persen)

GDP = PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 (miliar rupiah)

e_i = Variabel gangguan

5.3.1. Spesifikasi Pemilihan Model Regresi

Spesifikasi penggunaan model dalam fungsi regresi ada dua yang sering digunakan dalam penelitian yaitu antara lain model linier dan model log linier. Dalam mengetahui perilaku data menunjukkan hubungan linier atau log linier dalam penelitian ini digunakan metode formal yaitu melalui metode MWD. (Agus Widarjono. 2005:94). Dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. lakukan estimasi menggunakan model :

$$Cr = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 rKI + \beta_3 GDP + e_i$$

$$\ln Cr = \gamma_0 + \gamma_1 \ln ER + \gamma_2 \ln rKI + \gamma_3 \ln GDP + v_i$$

Dan dapatkan residualnya (RES₁) dan (RES₂)

2. Nyatakan F₁ and F₂ sebagai predeksi yaitu langkahnya sebagai berikut

$$F_1 = Y - RES_1$$

$$F_2 = \ln - RES_2$$

3. Dapatkan nilai Z₁ = ln F₁ - F₂ dan Z₂ = antilog F₂ - F₁

4. Estimasi persamaan berikut

$$Cr = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 rKI + \beta_3 GDP + \beta_4 Z_1 + e_i$$

$$\ln Cr = \gamma_0 + \gamma_1 \ln ER + \gamma_2 \ln rKI + \gamma_3 \ln GDP + \gamma_4 Z_2 + v_i$$

- Jika Z₁ signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

- Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah log linier.

5.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berada diantara 0-1. Jika R^2 sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar 100% yang berarti nilai taksiran dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai aktual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai nilai rata-rata nol (zero mean of disturbance), sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan, nilai R^2 dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS = adalah total jumlah kuadrat

TSS = adalah total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan jumlah kuadrat residual (RSS)

5.5. Pengujian Hipotesis

5.5.1. Uji t

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sample, statistika telah mengembangkan uji t. Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sample dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul (H_0), (Agus Widarjono. 2005: 56). Selain itu Uji ini untuk menguji hubungan regresi secara individual atau parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Keterangan :

t = adalah nilai hitung

β_i = koefisien variabel i

$se(\beta_i)$ = standard error variabel i

Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun umum. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

5.5.2. Uji F

Uji F statistik didalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Nilai F statistik dengan demikian dapat

digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi di sekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-1$ tertentu, (Agus Widarjono, 2005: 88). Uji ini merupakan pengujian variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan dilakukan pada tingkat keyakinan 95%.

$H_0 : \beta_i = 0$ (Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sample

Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

5.6. Uji Asumsi Klasik

5.6.1. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut dengan multikolinieritas.

Deteksi awal suatu model mempunyai masalah multikolinieritas adalah dengan mempunyai standart error besar dan nilai t statistik yang rendah. Dan salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model yang mempunyai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi misalkan lebih dari 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t, (Agus Widarjono. 2005: 133).

5.6.2. Uji Heteroskedastisitas :

Yaitu bahwa salah satu asumsi penting yang kita bangun dalam model OLS adalah bahwa varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut heteroskedastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah salah satunya dengan metode White. Yaitu suatu metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Apabila untuk model yang mempunyai lebih dari satu variabel independen dapat dirumuskan :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + v_i$$

5.6.3. Uji Autokorelasi

Yaitu berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan anggota observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson, (Agus Widarjono, 2005:181), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

Kemudian DW dibandingkan dengan tabel :

- Jika $DW < d_l$ atau lebih besar daripada $(4-d_l)$ maka hipotesis nol ditolak berarti ada autokorelasi.
- Jika DW terletak antara d_l dan $(4-d_u)$ berarti hipotesis nol diterima, tidak ada autokorelasi.

Dari persamaan diatas didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2). Uji white didasarkan pada jumlah sample (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-square dengan degree of freedom sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam auxiliary. Nilai hitung statisti chi square (χ^2) dapat dicari dengan formula

$$N R^2 \approx \chi^2_{df}$$

Jika nilai chi-square hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterodastisitas dan sebaliknya jika nilai chi-

square hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas. (Agus Widarjono, 2005:161).



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan hasil penelitian dalam memenuhi kriteria statistik akan berkisar pada hasil estimasi pembahasan hasil studi empiris model OLS dengan metode regresi berganda serta melihat apakah asumsi – asumsi klasik dari model regresi terpenuhi, yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memenuhi kriteria ekonometrika.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series dengan menggunakan data kuartal dari tahun 2000.1 – 2007.2. Penelitian mengenai aliran kredit perbankan (Cr) menggunakan data total kredit bank umum yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah, sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah nilai tukar rupiah, suku bunga dan PDB.

Variabel nilai tukar rupiah (ER) menggunakan data kurs tengah rupiah/US \$. Data tingkat bunga (rKI) yang digunakan adalah data suku bunga nominal kredit rupiah investasi yang dinyatakan dalam satuan persen per tahun. Variabel Produk Domestik Bruto (GDP) menggunakan data PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

Keseluruhan data yang digunakan sebagai bahan penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen diperoleh dari website www.bi.go.id.

6.1. Pemilihan Model Regresi

Dari perhitungan dengan menggunakan metode Mackinon, White dan Davidson (MWD) dengan bantuan komputer program eviews 4.0 diperoleh hasil :

Tabel 6.1

Hasil Uji MWD Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3647994	446133.2	-8.176917	0.0000
ER	13.08486	21.30602	0.614139	0.5447
rKI	-10729.31	14588.89	-0.735444	0.4689
GDP	11.76645	0.475057	24.76853	0.0000
Z1	-255868.8	142014.5	-1.800821	0.0838

$$Cr = 13.08486 ER - 10729.31 rKI + 11.76645 GDP - 255868.8 Z1$$

$$t = (0.614139) (-0.735444) (24.76853) (-1.800821)$$

$$R^2 = 0.979283$$

Nilai t hitung koefisien $Z_1 = -1.800821$ sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 5\%$ dengan df 26 adalah 1.706. Dengan demikian variabel Z_1 adalah signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menolak hipotesis nul bahwa yang benar adalah linier

Tabel 6.2

Hasil Uji MWD Loglinier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51.89433	3.719829	-13.95073	0.0000
LOG(ER)	-0.057016	0.207293	-0.275050	0.7855
LOG(rKI)	0.081010	0.247468	0.327356	0.7461
LOG(GDP)	5.109286	0.212843	24.00492	0.0000
Z2	-6.17E-07	1.59E-07	-3.882273	0.0007

$$Cr = -0.057016 \log(ER) + 0.081010 \log(rKI) + 5.109286 \log(GDP) - 6.17E-07 Z_2$$

$$t = (-0.275050) (0.327356) (24.00492) (-3.882273)$$

$$R^2 = 0.977363$$

Nilai t hitung koefisien $Z_2 = -3.882273$ sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 5\%$ dengan df 26 adalah 1.706. Dengan demikian variabel Z_2 adalah signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menolak hipotesis alternatif bahwa model yang benar adalah log linier. Kesimpulannya berdasarkan hasil regresi linier maupun log linier sama baiknya didalam menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan PDB terhadap aliran kredit perbankan.

6.2. Pengujian Hipotesis

6.2.1 Analisa Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan model persamaan log linier, analisis data log linier tersebut dimaksudkan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yang dipilih terhadap aliran kredit perbankan. Hasil perhitungan regresi dihitung dengan bantuan komputer menggunakan program Eviews 4.0 dengan model regresi berganda. Dan dari pengolahan data didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 6.3
Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
C	-48.83922	4.513512	-10.82067	0.0000	H_0 ditolak
Log(ER)	0.001361	0.256668	0.005304	0.9958	H_0 diterima
Log(rKI)	-0.059264	0.303931	-0.194992	0.8469	H_0 diterima
Log(GDP)	4.861307	0.252058	19.28648	0.0000	H_0 ditolak

Dari hasil tersebut di atas kita dapat memasukkan ke dalam persamaan fungsi :

$$Cr = -48.83922 + 0.001361 \log(ER) - 0.059264 \log(rKI) + 4.861307 \log(GNP)$$

6.2.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 6.4
Hasil Pengujian secara Parsial

Variabel	Coefficient	t-Statistik	t-tabel	Keterangan
C	-48.83922	-10.82067	1.706	Signifikan
Log(ER)	0.001361	0.005304	1.706	Tidak Signifikan
Log(rKI)	-0.059264	-0.194992	1.706	Tidak Signifikan
Log(GDP)	4.861307	19.28648	1.706	Signifikan

6.2.2.1 Uji t terhadap Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar (ER)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, dimana secara individu variabel nilai tukar rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

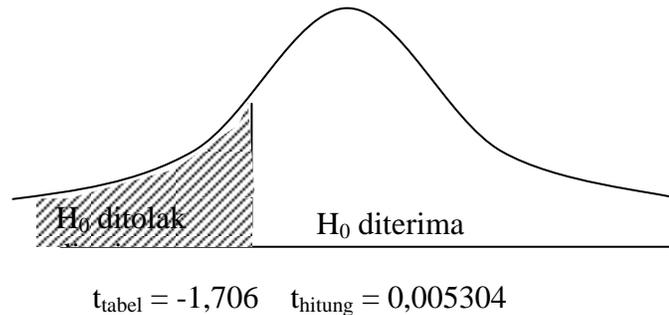
$H_a : \beta_1 < 0$, dimana secara individu variabel nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (\alpha ; n-K) \\ &= (0,05;30-4) \\ &= (0,05;26) \\ &= 1.706 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung} = 0.005304$$

Gambar 6.1
Kurva Uji t untuk Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar (ER)



Untuk variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.005304, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 26 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar -1.706. Dengan pengujian satu sisi diketahui bahwa t-hitung > t-tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

6.2.2.2. Uji t terhadap Variabel Suku Bunga Nominal Kredit Rupiah Investasi (rKI)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, dimana secara individu variabel suku bunga nominal kredit rupiah investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

$H_a : \beta_2 < 0$, dimana secara individu variabel suku bunga nominal kredit rupiah investasi berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

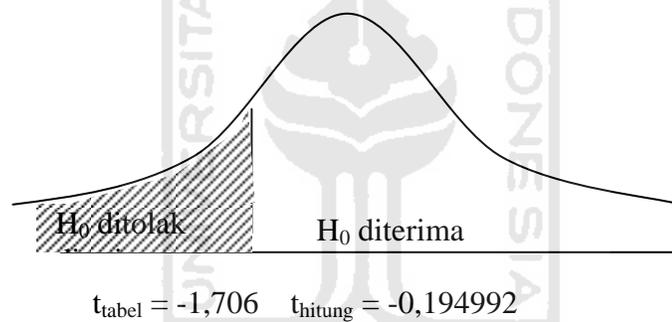
Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= (\alpha ; n-K) \\
 &= (0,05;30-4) \\
 &= (0,05;26) \\
 &= 1,706
 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung} = -0.194992$$

Gambar 6.2

Kurva Uji t untuk Variabel Suku Bunga Nominal Kredit Rupiah Investasi (rKI)



Untuk variabel suku bunga nominal kredit rupiah investasi diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.194992, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 26 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar -1.706. Dengan pengujian satu sisi diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti suku bunga nominal kredit rupiah investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

6.2.2.3. Uji t terhadap Variabel Produk Domestik Bruto (GDP)

$H_0 : \beta_3 \leq 0$, dimana secara individu variabel Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

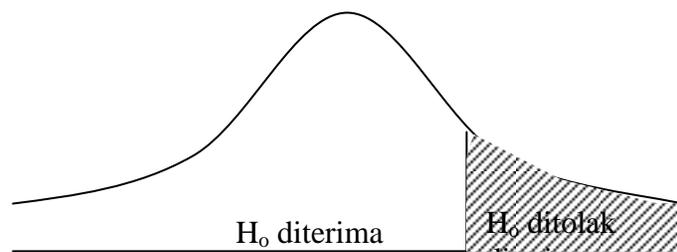
$H_a : \beta_3 > 0$, dimana secara individu variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (\alpha ; n-K) \\ &= (0,05; 30-4) \\ &= (0,05; 26) \\ &= 1,706 \\ T \text{ hitung} &= 19,28648 \end{aligned}$$

Gambar 6.3

Kurva Uji t untuk Variabel Produk Domestik Bruto (GDP)



$$t_{\text{tabel}} = 1,706 \quad t_{\text{hitung}} = 19,28648$$

Untuk variabel Produk Domestik Bruto diperoleh nilai t-hitung sebesar 19.28648, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 26 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 1,706. Dengan pengujian satu sisi diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti PDB berpengaruh secara signifikan terhadap aliran kredit perbankan.

6.2.3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji F)

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (\alpha ; K-1;n-K) \\ &= (0,05;4-1;30-4) \\ &= (0,05;3;26) \\ &= 2.98 \end{aligned}$$

Keterangan:

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta

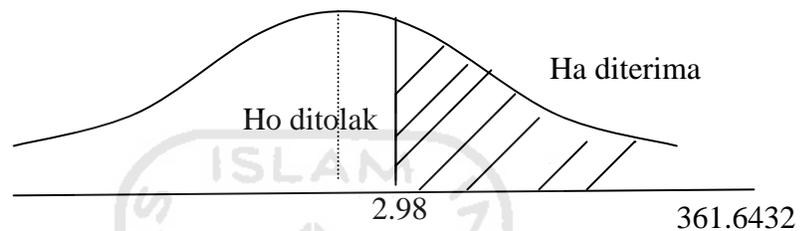
N = Jumlah data

Dari hasil perhitungan komputer diperoleh nilai F hitung 230.1868. Dan nilai F tabel dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ sebesar 2.98. Jadi F hitung $>$ F tabel, berarti variabel independen yang terdiri dari nilai tukar Rupiah terhadap USDollar, suku bunga kredit investasi dan PDB mempunyai pengaruh terhadap aliran kredit perbankan. Sehingga apabila terjadi perubahan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, suku bunga kredit investasi dan PDB secara bersama-sama akan

mengakibatkan perubahan terhadap aliran kredit perbankan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Gambar 6.1

Kurva Uji F



6.2.4 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebesar 0.963716 mengandung arti bahwa seluruh variabel independen yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, tingkat suku bunga kredit investasi, dan PDB mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96 %, sedangkan sisanya sebesar 0.4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini.

6.4. Uji Asumsi Klasik

6.4.1 Uji Multikolinieritas

Hasil regresi antara variabel-variabel bebas dengan bantuan komputer adalah sebagai berikut

Tabel 6.5
Uji Multikolinieritas

Variabel Penjelas	R ² Variabel	R ² Keseluruhan	Keterangan
Log(ER) terhadap log(rKI), log(GDP)	0.004791	0.963716	Tidak ada multikolinieritas
Log(rKI) terhadap log(ER), log(GDP)	0.454633	0.963716	Tidak ada multikolinieritas
Log(GDP) terhadap log(ER), log (rKI)	0.453943	0.963716	Tidak ada multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas karena R² variabel < R² keseluruhan maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

6.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil regresi dengan bantuan komputer dengan metode white untuk mengetahui heteroskedastisitas diperoleh hasil.

Tabel 6.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.449154	Probability	0.838069
Obs*R-squared	3.146445	Probability	0.790255

$$\chi^2 \text{ hitung} = 3.146445$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = 38.8852$$

Berdasarkan analisis di atas diperoleh bahwa χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas ditolak, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

6.4.3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer diperoleh nilai DW-test sebesar 2.045601 dan dapat dilakukan pengujian yaitu sebagai berikut :

$$N = 30 \quad K = 4$$

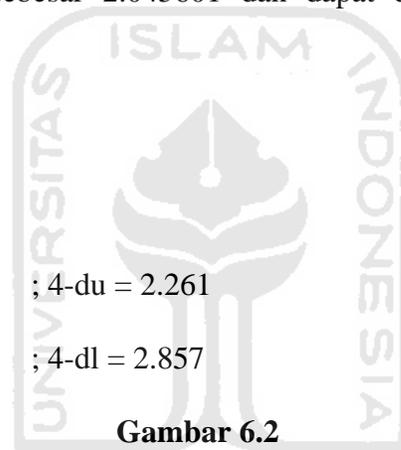
$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$du = 1.739$$

$$; 4-du = 2.261$$

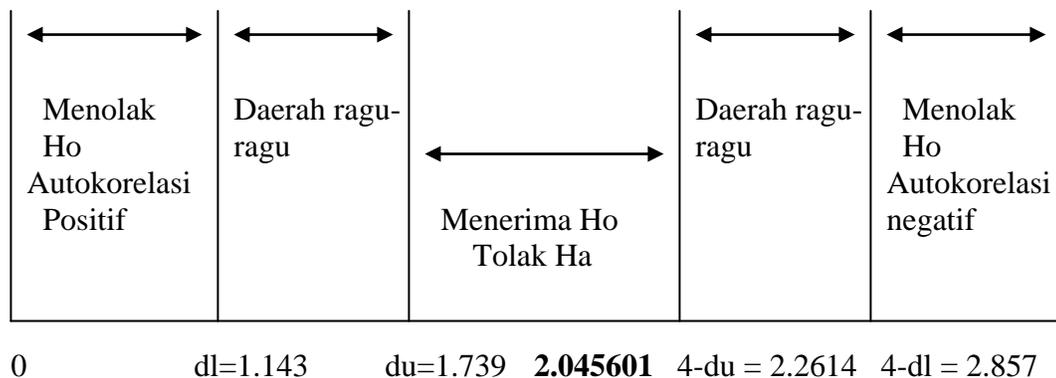
$$dl = 1.143$$

$$; 4-dl = 2.857$$



Gambar 6.2

Grafik Uji Durbin Watson



Berdasarkan hasil diatas maka nilai DW terletak pada daerah menerima H_0 dan tolak H_a maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi.

6.5. Analisa Hasil Estimasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi volume aliran kredit perbankan (Cr) sebagai variabel dependen dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (ER), tingkat suku bunga nominal kredit investasi (rKI) serta Produk Domestik Bruto (GDP) sebagai variabel independen dianalisa dengan menggunakan rumus regresi log linier berganda.

Hasil estimasi atau persamaan yang dapat diperoleh model sebagai berikut:

$$Cr = -48.83922 + 0.001361 \log(ER) - 0.059264 \log(rKI) + 4.861307 \log(GDP)$$

Tanda parameter koefisien untuk konstanta adalah negatif dengan nilai -48.83922 berarti jika nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, suku bunga nominal kredit investasi dan PDB sama dengan nol maka aliran kredit perbankan turun sebesar 48.83922 %.

Tanda Parameter koefisien untuk nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar adalah positif dengan nilai 0.001361 dan pada hasil estimasi diperoleh hasil tidak signifikan berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan. Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh signifikan karena semenjak terjadinya krisis ekonomi dan pemberlakuan rezim nilai tukar mengambang bebas, perbankan dan perusahaan mulai merespon perubahan pada nilai tukar. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa depresiasi nilai tukar akan berakibat pada peningkatan kewajiban (denominasi asing),

yang diikuti oleh penurunan modal pihak perbankan dan perusahaan. Penurunan modal kemudian akan direspon dengan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan, dan penurunan permintaan kredit oleh pihak perusahaan.

Tanda parameter koefisien untuk tingkat suku bunga nominal kredit investasi adalah negatif dengan nilai -0.059264 , berarti jika tingkat suku bunga nominal kredit investasi naik sebesar 1 % maka volume aliran kredit perbankan mengalami penurunan sebesar 0.059264 % dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai tingkat suku bunga nominal kredit investasi berpengaruh terhadap volume aliran kredit perbankan. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor industri atau produksi yang risikonya lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito.

Tanda parameter koefisien untuk Produk Domestik Bruto adalah positif dengan nilai 4.861307 , berarti jika nilai PDB naik sebesar 1 % maka volume aliran kredit perbankan mengalami kenaikan sebesar 4.861307 % dengan asumsi variabel lain tetap. Pada dasarnya PDB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk warga negara maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan dalam jangka waktu satu tahun. Jika PDB meningkat maka pembiayaan produksi juga akan meningkat, dimana pembiayaan produksi berasal dari kredit perbankan.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil empiris serta analisis penelitian mengenai analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2000:1-2007:2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk uji kebaikan model (Uji F dan R^2) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama – sama variabel independen nilai tukar rupiah (ER), suku bunga kredit investasi (rKI), dan Produk Domestik Bruto (GNP), berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan dengan nilai variasi pengaruh sebesar 96 % (yang berarti bahwa 96% variasi berpengaruh terhadap aliran kredit perbankan dapat diterangkan oleh variasi dari variabel yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sekitar 4% dijelaskan oleh variabel lainya diluar model)
2. Berdasarkan pengujian secara individu dengan menggunakan uji t atas pengaruh nilai tukar rupiah (ER), tingkat suku bunga kredit investasi (rKI), Produk Domestik Bruto (GNP), dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Variabel independen nilai tukar rupiah, yang menggunakan data kurs tengah rupiah/US \$ tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap aliran kredit perbankan. Hal ini terjadi karena semenjak terjadinya krisis

ekonomi serta pemberlakuan sistem nilai tukar mengambang bebas, depresiasi nilai tukar menyebabkan penurunan modal pihak perbankan dan perusahaan. Penurunan modal kemudian akan direspon dengan penurunan suplai kredit oleh pihak perbankan, dan penurunan permintaan kredit oleh pihak perusahaan.

- b. Variabel independen suku bunga yang menggunakan data suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif, terhadap aliran kredit perbankan. Hal ini terjadi karena walaupun BI telah menggunakan BI Rate sebagai suku bunga acuan, dan telah berusaha untuk melanjutkan kebijakan penurunan suku bunga acuan semaksimal mungkin, penurunan suku bunga acuan belum dapat ditransmisikan pada suku bunga kredit. Tingginya resiko pasar karena iklim usaha yang tidak kondusif membuat pihak perbankan lebih memilih untuk menggantungkan penghasilannya dari penanaman pada obligasi ataupun instrumen pasar uang lainnya yang relatif memiliki tingkat kepastian dalam batas tertentu, dibandingkan dengan menyalurkan kredit.
- c. Variabel Produk Domestik Bruto yang menggunakan data PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 berpengaruh signifikan dan positif terhadap terhadap aliran kredit perbankan.

3. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

7.2 Implikasi.

Adapun beberapa implikasi dari penelitian tersebut

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap aliran kredit perbankan. Pencapaian stabilitas nilai tukar harusnya menjadi salah satu sasaran pemerintah kedepan, guna peningkatan aliran kredit perbankan. Stabilitas nilai tukar akan mengakibatkan lebih kondusifnya iklim usaha, sehingga terjadi penurunan resiko di dalam perekonomian.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap aliran kredit perbankan. Penurunan suku bunga acuan belum sepenuhnya dapat ditransmisikan pada suku bunga kredit, untuk itu perlu ditemukan cara yang lebih efektif untuk mengembalikan fungsi intermediasi perbankan dalam upaya penyaluran kredit. Perbankan perlu didorong untuk tidak menggantungkan penghasilannya pada penanaman obligasi yang lebih memiliki tingkat kepastian. Pemerintah harus berupaya menjaga iklim usaha agar lebih kondusif, dan berusaha menurunkan lagi tingkat suku bunga kredit agar tidak menurunkan minat pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung et. Al (2002), *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Agus, Widarjono (2005), “*Ekonometrika Teori dan Aplikasi*“, Ekonisia, Yogyakarta.
- Arsana, I gede Putra (2005), “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Aliran Kredit dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Kredit”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. V, No.02, Hal 121-140.
- Bank Indonesia, *Laporan Ekonomi Bulan Mei 2007-Kamar Dagang dan Industri Indonesia*.
- Boediono (1998), *Ekonomi Moneter*, Pengantar Ekonomi No.5, BPFE., Yogyakarta.
- Juoro, Umar (2006), “Prospek Perekonomian Lebih Baik”, Diambil 27 November 2006, dari Harian Umum Republika.
- Juoro, Umar (2006), “BI Sudah Melangkah, Pemerintah Harus Menyusul”, Diambil 9 Agustus 2006, dari Harian Umum Republika.
- Martono (2002), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Mulya, Budi (2007), “Pernyataan Gubernur Bank Indonesia: Bank Indonesia Mempertahankan BI Rate pada Level 8,25%”, Diambil 7 Agustus 2007, Dari <http://www.bi.go.id>
- Nuriyanna, N.E. (2001), *Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank-bank Umum Pemerintah (Bank Persero) pada Sektor Ekonomi (Kurun Waktu 1981-1997)*, Skripsi Sarjana (Tidak

dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta.

Sace, Silvia (2004), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit Properti di Indonesia Tahun 1983-2003*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
Yogyakarta.

Tarsilohadi, E.R. (2005), “Keterkaitan Kurs dan Tingkat Bunga”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6, No. 1, 79-88.

Todaro, M.P (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi ketujuh. Erlangga,
Jakarta.

<http://www.bi.go.id>



Lampiran 1

Data (Kuartalan) dari Kredit Perbankan, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB)

periode	ER	rKl	GNP	Cr
2000:1	7506.000	17.01000	341642.9	404189.0
2000:2	8433.000	16.35000	339447.4	399010.0
2000:3	8691.000	16.09000	354906.7	418818.0
2000:4	9506.000	16.77000	353773.2	443205.0
2001:1	9895.000	16.83000	356637.5	461487.0
2001:2	11391.00	16.89000	360198.7	503690.0
2001:3	9355.000	17.06000	368688.3	544575.0
2001:4	10421.00	17.64000	357460.1	589934.0
2002:1	10054.00	18.01000	366422.5	603886.0
2002:2	8943.000	18.10000	374606.3	651003.0
2002:3	8996.000	18.10000	388429.2	724151.0
2002:4	9049.000	17.94000	374902.6	792782.0
2003:1	8896.000	17.84000	387962.1	818739.0
2003:2	8413.000	17.61000	394244.8	880947.0
2003:3	8476.000	16.75000	404710.6	932955.0
2003:4	8499.000	15.96000	392641.5	1001651.
2004:1	8491.000	15.28000	402591.2	1022214.
2004:2	9095.000	14.80000	411814.9	1092081.
2004:3	9222.000	14.45000	424393.3	1177227.
2004:4	9132.000	14.16000	418026.3	1277936.
2005:1	9301.000	13.87000	427003.0	1338061.
2005:2	9592.000	13.69000	436110.0	1455650.
2005:3	10123.00	13.91000	448492.5	1583162.
2005:4	9985.000	15.33000	439050.6	1671819.
2006:1	9233.000	15.86000	448276.8	1684007.
2006:2	9098.000	15.91000	457724.7	1740179.
2006:3	9135.000	15.80000	474797.5	1794364.
2006:4	9098.000	15.34000	465855.9	1878145.
2007:1	9122.000	14.69000	475046.7	1889015.
2007:2	8988.000	14.17000	486483.7	2009766.

Keterangan:

Cr : Aliran kredit perbankan (total kredit rupiah bank umum) (miliar rupiah)

ER : Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs tengah rupiah/US \$)

rKI : Tingkat suku bunga (suku bunga nominal kredit investasi) (persen per tahun)

GNP: Produk Domestik Bruto (PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000)
(miliar rupiah)



Lampiran II

Data (Quartalan) dari Log ER (Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika), Log rKI (Tingkat Suku Bunga), Log GDP (Produk Domestik Bruto), dan Log Cr (KreditPerbankan)

periode	Log ER	Log rKI	Log GDP	Log Cr
2000:1	8.923458	2.833801	12.74152	12.90964
2000:2	9.039908	2.794228	12.73507	12.89674
2000:3	9.070043	2.778198	12.77961	12.94519
2000:4	9.159678	2.819592	12.77641	13.00179
2001:1	9.199785	2.823163	12.78448	13.04221
2001:2	9.340579	2.826722	12.79441	13.12972
2001:3	9.143666	2.836737	12.81771	13.20776
2001:4	9.251578	2.870169	12.78678	13.28777
2002:1	9.215726	2.890927	12.81154	13.31114
2002:2	9.098626	2.895912	12.83363	13.38627
2002:3	9.104535	2.895912	12.86987	13.49276
2002:4	9.110410	2.887033	12.83442	13.58330
2003:1	9.093357	2.881443	12.86866	13.61552
2003:2	9.037533	2.868467	12.88473	13.68875
2003:3	9.044994	2.818398	12.91093	13.74611
2003:4	9.047704	2.770086	12.88065	13.81716
2004:1	9.046762	2.726545	12.90568	13.83748
2004:2	9.115480	2.694627	12.92833	13.90360
2004:3	9.129347	2.670694	12.95842	13.97867
2004:4	9.119540	2.650421	12.94330	14.06076
2005:1	9.137877	2.629728	12.96455	14.10673
2005:2	9.168685	2.616666	12.98565	14.19096
2005:3	9.222565	2.632608	13.01365	14.27493
2005:4	9.208839	2.729812	12.99237	14.32942
2006:1	9.130539	2.763800	13.01317	14.33669
2006:2	9.115810	2.766948	13.03402	14.36950
2006:3	9.119868	2.760010	13.07064	14.40016
2006:4	9.115810	2.730464	13.05163	14.44580
2007:1	9.118444	2.687167	13.07117	14.45157
2007:2	9.103646	2.651127	13.09496	14.51353

Lampiran III

Hasil Uji MWD

Dependent Variable: Cr
Method: Least Squares
Date: 11/15/07 Time: 21:07
Sample: 2000:1 2007:2
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3647994.	446133.2	-8.176917	0.0000
ER	13.08486	21.30602	0.614139	0.5447
rKI	-10729.31	14588.89	-0.735444	0.4689
GDP	11.76645	0.475057	24.76853	0.0000
Z1	-255868.8	142084.5	-1.800821	0.0838
R-squared	0.979283	Mean dependent var		1059488.
Adjusted R-squared	0.975969	S.D. dependent var		527772.4
S.E. of regression	81815.20	Akaike info criterion		25.61333
Sum squared resid	1.67E+11	Schwarz criterion		25.84686
Log likelihood	-379.1999	F-statistic		295.4417
Durbin-Watson stat	2.093631	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LOG(Cr)
Method: Least Squares
Date: 11/15/07 Time: 21:08
Sample: 2000:1 2007:2
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51.89433	3.719829	-13.95073	0.0000
LOG(ER)	-0.057016	0.207293	-0.275050	0.7855
LOG(rKI)	0.081010	0.247468	0.327356	0.7461
LOG(GDP)	5.109286	0.212843	24.00492	0.0000
Z2	-6.17E-07	1.59E-07	-3.882273	0.0007
R-squared	0.977363	Mean dependent var		13.74205
Adjusted R-squared	0.973741	S.D. dependent var		0.535035
S.E. of regression	0.086700	Akaike info criterion		-1.901706
Sum squared resid	0.187924	Schwarz criterion		-1.668173
Log likelihood	33.52558	F-statistic		269.8465
Durbin-Watson stat	2.269467	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran IV

Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Cr)

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 21:10

Sample: 2000:1 2007:2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48.83922	4.513512	-10.82067	0.0000
LOG(ER)	0.001361	0.256668	0.005304	0.9958
LOG(rKI)	-0.059264	0.303931	-0.194992	0.8469
LOG(GDP)	4.861307	0.252058	19.28648	0.0000
R-squared	0.963716	Mean dependent var	13.74205	
Adjusted R-squared	0.959529	S.D. dependent var	0.535035	
S.E. of regression	0.107635	Akaike info criterion	-1.496569	
Sum squared resid	0.301220	Schwarz criterion	-1.309743	
Log likelihood	26.44854	F-statistic	230.1868	
Durbin-Watson stat	1.278057	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran V

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.449154	Probability	0.838069
Obs*R-squared	3.146445	Probability	0.790255

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 21:43

Sample: 2000:1 2007:2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.058919	41.99176	-0.072846	0.9426
LOG(ER)	5.461722	4.578937	1.192792	0.2451
(LOG(ER))^2	-0.298529	0.250496	-1.191751	0.2455
LOG(RKI)	2.057314	1.969849	1.044402	0.3072
(LOG(RKI))^2	-0.373090	0.356605	-1.046228	0.3063
LOG(GDP)	-3.813486	6.362872	-0.599334	0.5548
(LOG(GDP))^2	0.146920	0.246277	0.596565	0.5566
R-squared	0.104881	Mean dependent var		0.010041
Adjusted R-squared	-0.128628	S.D. dependent var		0.011620
S.E. of regression	0.012344	Akaike info criterion		-5.750294
Sum squared resid	0.003505	Schwarz criterion		-5.423348
Log likelihood	93.25441	F-statistic		0.449154
Durbin-Watson stat	2.485501	Prob(F-statistic)		0.838069

Lampiran VI

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.847085	Probability	0.166830
Obs*R-squared	5.824468	Probability	0.120470

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 21:46

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.225865	4.311371	-0.052388	0.9587
LOG(ER)	0.278667	0.279007	0.998779	0.3283
LOG(RKI)	0.018138	0.291869	0.062144	0.9510
LOG(GDP)	-0.183860	0.255972	-0.718280	0.4798
RESID(-1)	0.334091	0.212494	1.572241	0.1296
RESID(-2)	0.300369	0.230128	1.305227	0.2047
RESID(-3)	0.111982	0.232101	0.482473	0.6340
R-squared	0.194149	Mean dependent var	-1.11E-14	
Adjusted R-squared	-0.016073	S.D. dependent var	0.101916	
S.E. of regression	0.102732	Akaike info criterion	-1.512426	
Sum squared resid	0.242738	Schwarz criterion	-1.185480	
Log likelihood	29.68638	F-statistic	0.923542	
Durbin-Watson stat	2.045601	Prob(F-statistic)	0.496432	

Lampiran VII

Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: LOG(ER)

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 22:19

Sample: 2000:1 2007:2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.048611	2.901817	3.118257	0.0043
LOG(RKI)	-0.046188	0.227714	-0.202835	0.8408
LOG(GDP)	0.015807	0.188969	0.083648	0.9340
R-squared	0.004791	Mean dependent var	9.124493	
Adjusted R-squared	-0.068928	S.D. dependent var	0.078060	
S.E. of regression	0.080705	Akaike info criterion	-2.101392	
Sum squared resid	0.175859	Schwarz criterion	-1.961272	
Log likelihood	34.52087	F-statistic	0.064993	
Durbin-Watson stat	0.731633	Prob(F-statistic)	0.937220	

Dependent Variable: LOG(RKI)

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 22:22

Sample: 2000:1 2007:2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.27027	2.064316	4.975144	0.0000
LOG(ER)	-0.032940	0.162400	-0.202835	0.8408
LOG(GDP)	-0.557656	0.118134	-4.720538	0.0001
R-squared	0.454633	Mean dependent var	2.773380	
Adjusted R-squared	0.414235	S.D. dependent var	0.089051	
S.E. of regression	0.068155	Akaike info criterion	-2.439422	
Sum squared resid	0.125418	Schwarz criterion	-2.299302	
Log likelihood	39.59132	F-statistic	11.25396	
Durbin-Watson stat	0.227095	Prob(F-statistic)	0.000279	

Dependent Variable: LOG(GDP)

Method: Least Squares

Date: 11/15/07 Time: 22:27

Sample: 2000:1 2007:2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.00371	1.881066	7.976173	0.0000
LOG(ER)	0.016390	0.195945	0.083648	0.9340
LOG(RKI)	-0.810803	0.171761	-4.720538	0.0001
R-squared	0.453943	Mean dependent var		12.90460
Adjusted R-squared	0.413494	S.D. dependent var		0.107309
S.E. of regression	0.082181	Akaike info criterion		-2.065138
Sum squared resid	0.182352	Schwarz criterion		-1.925019
Log likelihood	33.97708	F-statistic		11.22270
Durbin-Watson stat	0.158645	Prob(F-statistic)		0.000284

